

NASKAH ORISINAL

Perbaikan Fasilitas Sanitasi Dasar dan Edukasi Lingkungan di SD Negeri 060955

Meidina Zulfa Hanie^{1*} | Isra' Suryati² | Robi Arianta Sembiring³ | Yasmine Anggia Sari¹ | Yunita Patricia¹ | Danovan Anindya¹ | Fauziah Khairunnisa¹

¹Program Studi Teknik Lingkungan,
Fakultas Teknik, Universitas Sumatera
Utara, Medan, Indonesia

²Program Studi Teknik Lingkungan,
Fakultas Teknik, Universitas Andalas,
Padang, Indonesia

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas
Teknik, Universitas Sumatera Utara,
Medan, Indonesia

Korespondensi

*Meidina Zulfa Hanie, Program Studi Teknik
Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas
Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Alamat
e-mail: meidina@usu.ac.id

Alamat

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas
Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan,
Indonesia.

Abstrak

Fasilitas sanitasi yang layak berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Namun, SD Negeri 060955 di Medan menghadapi berbagai kendala sanitasi, seperti toilet yang rusak, minimnya tempat sampah, dan fasilitas cuci tangan yang tidak berfungsi dengan baik. Keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama dalam upaya perbaikannya. Melalui program pengabdian masyarakat ini, dilakukan perbaikan toilet, penyediaan tempat sampah terpilah, serta perbaikan fasilitas cuci tangan guna meningkatkan kualitas sanitasi sekolah. Sebagai bagian dari edukasi lingkungan, siswa diberikan pembelajaran mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan, renovasi fasilitas, serta sosialisasi bagi siswa dan tenaga kependidikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh toilet kini berfungsi baik, fasilitas cuci tangan kembali operasional, dan tempat sampah telah tersedia sesuai standar pemilahan. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme serta partisipasi aktif selama edukasi lingkungan berlangsung, yang mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Kata Kunci:

Edukasi Lingkungan, Fasilitas Sanitasi, Kesehatan Lingkungan Sekolah, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Sanitasi Sekolah.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Setiap anak di Indonesia berhak atas lingkungan belajar yang aman, bersih, dan sehat, dengan sanitasi sekolah yang memadai sebagai kunci utama. Fasilitas sanitasi yang layak, termasuk toilet terpisah untuk murid laki-laki dan perempuan, merupakan indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menjadi bagian dari SDGs 4a (*quality education*) (kualitas pendidikan), yang menargetkan fasilitas pendidikan ramah anak, penyandang disabilitas, dan gender^[1].

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah melibatkan guru, siswa, dan masyarakat, bertujuan menciptakan lingkungan sehat serta membentuk kebiasaan hidup bersih bagi siswa^[2]. Untuk mendukung hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan sekolah dasar memiliki lima sarana sanitasi utama: air bersih, jamban sekolah, sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengolahan limbah cair, dan pengolahan sampah. Namun, pada 2018, hanya 31,40% SD di Indonesia memiliki jamban layak dan terpisah, menunjukkan kesenjangan besar dalam pemenuhan standar sanitasi sekolah^[3].

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007, sekolah dasar wajib memiliki minimal tiga toilet, dengan ketentuan 1 toilet untuk 60 siswa laki-laki, 1 toilet untuk 50 siswa perempuan, dan 1 toilet untuk guru, yang harus memenuhi standar kebersihan dan ketersediaan air bersih^[4]. Keputusan Menteri Kesehatan No. 1429/Menkes/SK/XII/2006 juga menetapkan persyaratan sanitasi sekolah, termasuk penyediaan air bersih, toilet, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan Sarana Pembuangan Sampah (SPS)^[5].

Survei awal di SD Negeri 060955, Medan Marelan, menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi dasar di sekolah ini masih kurang memadai, dengan toilet yang tidak berfungsi optimal, minimnya tempat sampah, dan tempat cuci tangan yang rusak. Dengan keterbatasan dana dari pemerintah daerah, sekolah mengalami kesulitan dalam meningkatkan sarana sanitasi sesuai standar.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sanitasi di SD Negeri 060955 melalui perbaikan fasilitas dan edukasi lingkungan bagi siswa dan guru. Diharapkan program ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi, mendorong kebiasaan hidup bersih, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan nyaman bagi seluruh siswa.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperbaiki sanitasi di SD Negeri 060955 melalui renovasi toilet, penyediaan tempat sampah terpisah, dan perbaikan tempat cuci tangan. Sanitasi yang buruk dapat berdampak pada kesehatan dan kenyamanan warga sekolah serta mempengaruhi standar pendidikan sesuai Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007^[6]. Lingkungan sekolah yang bersih dan layak mendukung proses belajar yang efektif dan berkontribusi pada kesehatan siswa^[7].

Upaya yang dilakukan mencakup sosialisasi tentang kebersihan fasilitas sanitasi dan PHBS, renovasi toilet, perbaikan tempat cuci tangan, serta penyediaan tempat sampah terpisah. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi civitas akademik SD Negeri 060955 dan mendukung program pemerintah dalam pemenuhan universal akses 100-0-100.

1.3 | Target Luaran

Target luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup perbaikan infrastruktur sanitasi sekolah, peningkatan kesadaran siswa terhadap kebersihan, serta peningkatan kualitas lingkungan belajar. Perbaikan infrastruktur diwujudkan melalui renovasi toilet, penyediaan tempat sampah terpisah, dan perbaikan fasilitas cuci tangan agar dapat digunakan secara optimal. Selain itu, kegiatan edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan sekolah, sehingga perilaku positif ini dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan lingkungan sekolah menjadi lebih sehat dan nyaman, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesehatan dan kualitas belajar siswa.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

Upaya pengabdian masyarakat di bidang sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat penting untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah. Langkah awal yang krusial dalam kegiatan ini adalah melakukan sosialisasi kepada peserta didik dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya menjaga kebersihan fasilitas sanitasi serta membudayakan PHBS. Melalui edukasi dan pelatihan, masyarakat sekolah dapat memahami peran sentral sanitasi dalam mencegah penularan penyakit dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Sosialisasi ini sejalan dengan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi, yang telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan^[8].

Selain peningkatan kesadaran, perbaikan aspek fisik fasilitas sanitasi juga menjadi prioritas. Renovasi pintu dan atap toilet merupakan salah satu bentuk intervensi nyata untuk memperbaiki kualitas sarana sanitasi di sekolah. Perbaikan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan sehat. Dalam praktik pengabdian masyarakat, renovasi fisik umumnya dilakukan dengan melibatkan komunitas sekolah agar hasilnya sesuai kebutuhan dan lebih berkelanjutan, sebagaimana diterapkan dalam program *community involvement based* pada proyek renovasi fasilitas umum^[9].

Upaya tersebut diperkuat dengan penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai, mengingat perannya sebagai garda terdepan dalam pencegahan penyakit menular. Perbaikan dan penyediaan tempat cuci tangan akan mendorong kebiasaan hidup bersih, terutama mencuci tangan setelah menggunakan toilet dan sebelum makan. Intervensi ini harus dilengkapi dengan edukasi tentang tata cara mencuci tangan yang benar agar perilaku sehat ini dapat dibiasakan dan membudaya di lingkungan sekolah^[8].

Sebagai pelengkap dari sistem sanitasi yang terpadu, penyediaan tempat pembuangan sampah terpisah juga menjadi komponen penting. Pemilahan sampah sejak dini tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mendidik warga sekolah tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Edukasi yang disertai penyediaan sarana pemilahan telah terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya serta mendukung terwujudnya lingkungan yang sehat dan lestari^[10].

3 | METODE KEGIATAN

3.1 | Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 060955, Jalan Titi Pahlawan Pasar V Gang Pinang, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Saat ini SD Negeri 060955 memiliki ± 280 orang siswa yang terdiri dari 134 siswa laki-laki dan 146 siswa perempuan, dengan jumlah guru dan tenaga pendidik ± 20 orang. Gambar 1 menunjukkan dokumentasi awal kegiatan yang memperlihatkan kondisi umum sekolah serta momen foto bersama antara tim pengabdian dengan guru dan siswa SD Negeri 060955.



Gambar 1 SD Negeri 060955.

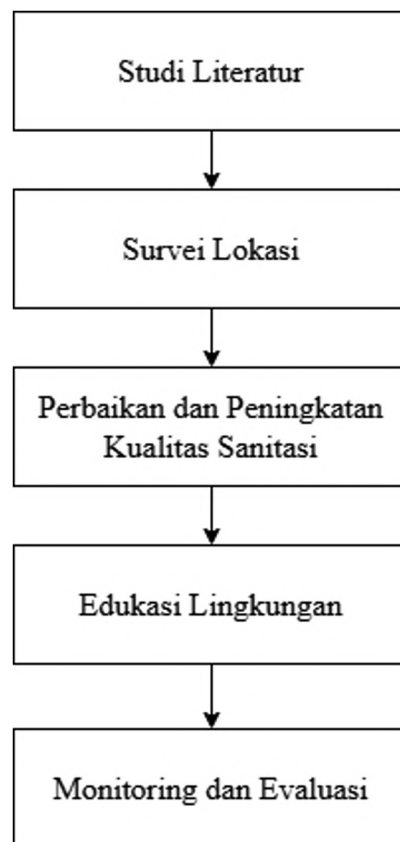
SD Negeri 060955 berdiri pada tanggal 1 Januari 1981 dengan SK izin operasional yaitu SK Walikota Medan No. 20 Tahun 2018 dan memiliki Akreditasi B. Meskipun telah lebih dari 40 tahun berdiri dan memiliki akreditasi yang cukup baik, namun fasilitas yang terdapat di SD Negeri 060955 terutama fasilitas sanitasinya belum dapat berfungsi secara maksimal. Fasilitas sanitasi dasar di SD Negeri 060955 terdiri dari 3 toilet untuk siswa, 2 toilet untuk guru dan tenaga kependidikan, beberapa tempat sampah, dan beberapa tempat cuci tangan.

3.2 | Metode Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tahapan yang digambarkan oleh dengan diagram alir pada oleh Gambar 2. Adapun tahapannya yaitu:

1. Studi Literatur

Studi ini dilakukan untuk menentukan standar sanitasi yang layak untuk sekolah dasar. Studi literatur bersumber dari peraturan pemerintah, pedoman sanitasi sekolah dasar, jurnal penelitian (*e-journal*) dan buku terkait sanitasi yang layak.



Gambar 2 Diagram Alir Kegiatan.

2. Survei Lokasi

Survei lokasi dilakukan untuk mengetahui letak lokasi mitra dan mengumpulkan berbagai informasi tentang kondisi dan situasi mitra untuk menunjang analisis situasi, merumuskan masalah dan menentukan solusi dari permasalahan yang ada.

3. Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Sanitasi

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah perbaikan dan peningkatan kualitas sanitasi sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan survei lokasi dan analisis situasi, ditentukan solusi berupa:

(a) Perbaikan Toilet/Jamban

Ditemukan bahwa pintu toilet rusak dan dinding tidak rapi. Oleh karena itu, tiga unit pintu toilet akan diganti dengan material PVC, serta dilakukan perbaikan plafon dan atap untuk meningkatkan kualitas fasilitas.

(b) Perbaikan Tempat Cuci Tangan

Beberapa tempat cuci tangan mengalami penyumbatan dan kerusakan pipa. Program ini mencakup perbaikan agar dapat digunakan secara optimal.

(c) Pengadaan Tempat Sampah

Setiap kelas dan area seperti halaman serta kantin idealnya memiliki tempat sampah, namun belum tersedia secara layak. Oleh karena itu, akan diberikan dua unit tempat sampah.

4. **Edukasi Lingkungan**

Sosialisasi diberikan kepada siswa dan tenaga kependidikan mengenai sanitasi yang layak, seperti pemakaian air yang efisien, kebersihan toilet, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, serta pemilahan sampah organik dan anorganik.

5. **Monitoring dan Evaluasi**

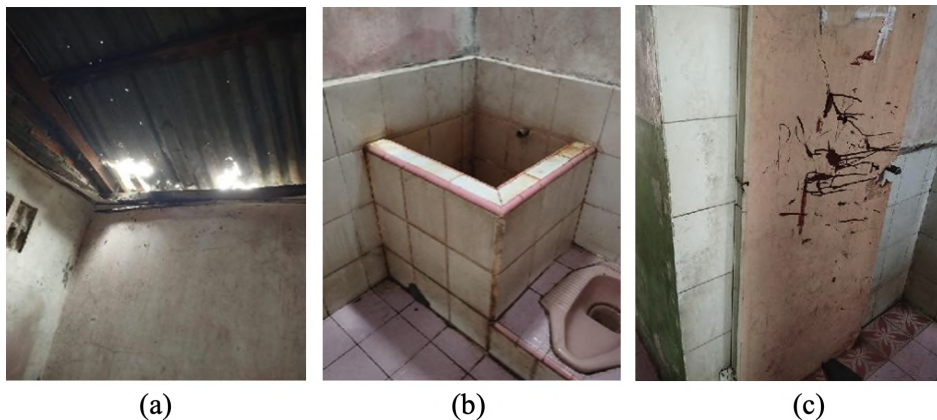
Dilakukan untuk memantau implementasi perbaikan sanitasi sekolah serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul.

4 | HASIL DAN DISKUSI

4.1 | Survei Lokasi

Pada tahap survei pendahuluan, dilakukan pengukuran rinci setiap kamar mandi untuk memastikan kesesuaian bahan yang akan dibeli, seperti pintu, plafon, dan atap, guna menghindari kesalahan ukuran dan mengoptimalkan pemasangan. Selain itu, ditentukan metode perbaikan yang paling efektif dan aman sesuai standar. Survei juga mencakup peninjauan tempat cuci tangan, termasuk pengecekan kebocoran, kekuatan keran, dan kebersihan area sekitar. Hasil survei ini menjadi dasar untuk menentukan bagian yang perlu diperbaiki atau diganti agar fasilitas berfungsi optimal dan mendukung kebersihan serta kesehatan siswa.

Toilet untuk siswa di SD Negeri 060955 berjumlah 3 toilet, yang ketiganya memiliki kondisi yang serupa, yang diwakili oleh salah satu toilet pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Kondisi Toilet Siswa di SD Negeri 060955 (a) Kondisi Atap Toilet; (b) Kondisi Keran Air; dan (c) Kondisi Pintu Toilet.

Dari Gambar 3 (a) dapat dilihat bahwa kondisi atap pada toilet siswa cukup memprihatinkan. Terdapat beberapa titik kebocoran pada atap toilet siswa, sehingga siswa tidak nyaman menggunakan toilet pada saat hujan. Selain itu, dari Gambar 3 (b) dapat dilihat bahwa keran air di toilet tersebut tidak ada, sehingga air yang ditampung pada bak penampung air berpotensi meluap

saat air mengalir dengan deras. Hal ini berpotensi menjadi penggunaan air yang tidak perlu. Pintu toilet siswa yang ditunjukkan oleh Gambar 3 (c) terdapat beberapa lubang pada pintu, *handle* pintu tidak ada, dan tidak terdapat pengunci pintu.

Gambar 4 menunjukkan fasilitas sanitasi lain yang perlu menjadi perhatian, yaitu tempat sampah.



Gambar 4 Kondisi Tempat Sampah di SD Negeri 060955.

Gambar 4 menunjukkan kondisi beberapa tempat sampah yang rusak. Selain itu, SD Negeri 060955 belum memiliki tempat sampah untuk pemisahan organik dan anorganik. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 menetapkan bahwa setiap ruangan harus memiliki tempat sampah tertutup, tersedia TPS untuk memudahkan pengangkutan atau pemusnahan, dan TPS harus berjarak minimal 10 meter dari ruang kelas^[11].

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa kesehatan sekolah bertujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan yang sehat guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Sanitasi dasar sekolah mencakup sarana air bersih, jamban, pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah sebagai standar kesehatan lingkungan yang wajib dipenuhi^[12].

Beberapa tempat cuci tangan di SD Negeri 060955 mengalami kerusakan atau tersumbat (Gambar 5), sehingga tidak berfungsi maksimal. *Hand cleansing* bertujuan menghilangkan kotoran, material organik, atau mikroorganisme (World Health Organization, 2009)^[13]. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang STBM mendefinisikan cuci tangan pakai sabun sebagai penggunaan air bersih mengalir dan sabun.

Survei awal di SD Negeri 060955, Medan Marelan, mengungkapkan bahwa fasilitas sanitasi masih kurang memadai, termasuk toilet yang tidak berfungsi optimal, keterbatasan tempat sampah, dan tempat cuci tangan yang rusak. Bergantung pada dana Pemerintah Kota, sekolah kesulitan memperbaiki sarana agar memenuhi Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang pedoman kesehatan lingkungan sekolah, yang mengharuskan ketersediaan air bersih, toilet, SPAL, dan SPS^[5].

4.2 | Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Sanitasi

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sanitasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung proses belajar mengajar. Kondisi sanitasi yang buruk, seperti toilet rusak, fasilitas cuci tangan yang

tidak berfungsi, dan ketiadaan tempat sampah terpilah, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kenyamanan warga sekolah, khususnya siswa. Oleh karena itu, program perbaikan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perbaikan toilet siswa, perbaikan fasilitas cuci tangan, dan pengadaan tempat sampah terpilah sebagai bagian dari pengelolaan sanitasi yang lebih baik dan berkelanjutan.



Gambar 5 Kondisi Tempat Cuci Tangan di SD Negeri 060955.

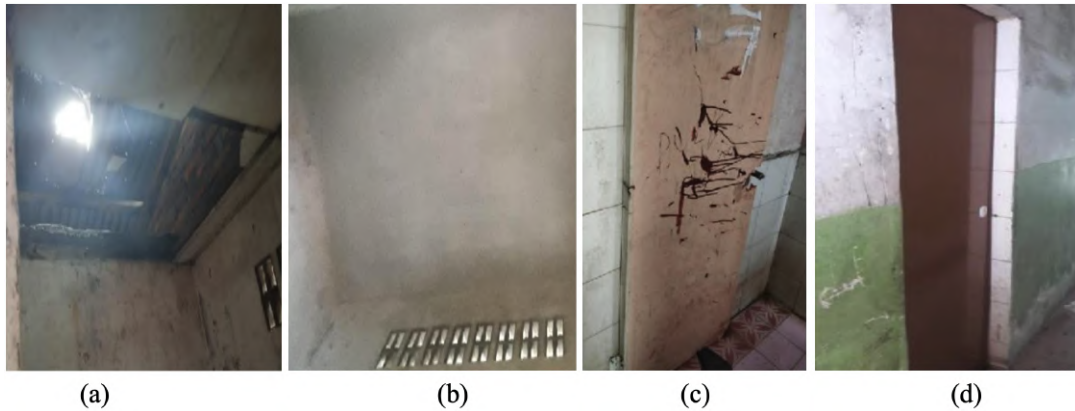
4.2.1 | Perbaikan Toilet Siswa

Renovasi tiga toilet siswa difokuskan pada perbaikan pintu, atap, dan plafon untuk meningkatkan kenyamanan dan kesehatan siswa. Observasi awal menunjukkan kondisi toilet yang tidak memadai, dengan pintu berlubang yang mengurangi privasi, atap bocor yang menyebabkan kelembaban berlebih dan pertumbuhan jamur, serta plafon lapuk yang berisiko bagi keselamatan. Perbaikan mencakup penggantian pintu, perbaikan atap, dan pemasangan plafon baru, dilakukan dengan standar keamanan dan kenyamanan, melibatkan tenaga ahli untuk memastikan kualitas dan daya tahan fasilitas yang diperbaiki.

Hasil renovasi menunjukkan perubahan yang signifikan pada ketiga toilet ini, yang dapat dilihat melalui foto kondisi setelah perbaikan pada Gambar 6. Toilet kini memiliki pintu yang berfungsi baik dan dapat menutup dengan sempurna, memberikan kenyamanan dan privasi yang lebih baik bagi para siswa. Atap yang telah diperbaiki kini bebas dari kebocoran, mencegah air masuk saat hujan dan menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan toilet. Plafon yang kokoh dan rapi memberikan kesan bersih dan aman bagi pengguna.

4.2.2 | Perbaikan Tempat Cuci Tangan

Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat, perbaikan tempat cuci tangan dilakukan untuk memastikan fungsionalitasnya dalam mendukung kebersihan siswa. Masalah utama yang ditemukan adalah kerusakan pada pipa dan *fitting*, menghambat aliran air. Sebelum perbaikan, *sink* tidak terhubung dengan baik ke saluran pembuangan, menciptakan kondisi tidak higienis dan meningkatkan risiko kontaminasi. Perbaikan meliputi pemasangan *fitting* pipa baru yang sesuai, memastikan sambungan rapat, serta penggunaan bahan tahan lama sesuai standar teknis. Hal ini menjamin tempat cuci tangan dapat digunakan secara optimal dalam jangka panjang. Kondisi sebelum dan sesudah perbaikan ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 6 Kondisi Toilet Siswa (a) Atap dan Plafon Sebelum Perbaikan; (b) Atap dan Plafon Setelah Perbaikan; (c) Pintu Toilet Sebelum Perbaikan; (d) Pintu Toilet Setelah Perbaikan.



Gambar 7 Kondisi Tempat Cuci Tangan (a) Sebelum renovasi; (b) Setelah Renovasi.

Setelah perbaikan selesai, tempat cuci tangan kini berfungsi dengan baik, dengan pipa dan *fitting* yang terpasang sempurna. Air mengalir lancar tanpa kebocoran, dan fasilitas cuci tangan dapat digunakan dengan nyaman oleh siswa. Perbaikan ini diharapkan mendukung praktik kebersihan yang lebih baik, mengurangi risiko kontaminasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih higienis. Langkah ini diharapkan memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kenyamanan siswa serta meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan fasilitas umum.

4.2.3 | Pengadaan Tempat Sampah Terpilah

Pada tahap selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup penambahan dua unit tempat sampah terpilah. Sebelumnya, sekolah belum memiliki fasilitas pemilahan sampah, yang menghambat pengelolaan limbah secara efektif. Penambahan ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa dan staf tentang pentingnya memilah sampah berdasarkan jenisnya. Tempat sampah terpilah yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 8.

Tempat sampah terpilah yang diberikan terdiri dari dua jenis, yaitu untuk sampah organik dan anorganik, guna meningkatkan pengelolaan limbah dan mengurangi pencemaran lingkungan. Fasilitas ini diharapkan mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Tempat sampah ditempatkan di lokasi strategis, seperti dekat area kelas dan tempat berkumpul, agar mudah diakses oleh siswa. Proses pemasangan dan penataan juga dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan serta kemudahan penggunaan.



Gambar 8 Tempat Sampah Terpilah.

4.3 | Edukasi Lingkungan

Edukasi lingkungan bagi siswa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kegiatan ini dipandu oleh Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan yang terlibat dalam Pengabdian Masyarakat. Siswa diberikan pemahaman mengenai ciri-ciri lingkungan sehat, manfaatnya, serta peran mereka dalam menjaga kebersihan sekolah dan sekitarnya. Dokumentasi kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9 Kegiatan Edukasi Lingkungan.

Edukasi lingkungan juga mencakup praktik pemilahan sampah berdasarkan jenisnya—organik, anorganik, dan bahan berbahaya—melalui penjelasan singkat dan praktik langsung. Siswa diajarkan bahwa pemilahan sampah adalah langkah awal dalam

pengelolaan yang bertanggung jawab serta kebiasaan ramah lingkungan yang dapat diterapkan di rumah dan komunitas. Selain itu, mereka diberikan pemahaman tentang tata cara penggunaan kamar mandi yang benar, seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secara bijak, dan menjaga kebersihan fasilitas untuk kenyamanan bersama.

Materi edukasi juga mencakup cara mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan kamar mandi, guna mencegah penyebaran kuman dan penyakit. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif, mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi agar lebih memahami serta menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah dan rumah yang lebih bersih dan sehat.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kualitas sanitasi di SD Negeri 060955, yang sebelumnya mengalami berbagai permasalahan fasilitas dasar. Perbaikan telah dilakukan pada toilet siswa dan guru, termasuk atap bocor dan pintu rusak, sehingga lebih layak digunakan. Penyediaan tempat sampah di setiap kelas dan halaman sekolah diharapkan meningkatkan kebersihan lingkungan, sementara perbaikan tempat cuci tangan memastikan fasilitas berfungsi optimal bagi siswa dan tenaga pendidik. Agar manfaat program ini berkelanjutan, diperlukan pemeliharaan rutin terhadap toilet, tempat cuci tangan, dan tempat sampah. Sosialisasi kebersihan dan sanitasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pembentukan tim kebersihan siswa dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Teknik dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara atas dukungan hibah pengabdian yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian, yakni Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa SD Negeri 060955, atas kerja sama dan partisipasinya dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Referensi

1. Sofiah S, Sudarwati S. Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2017. Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK); 2017.
2. Azizah N, Jayanti RD, Rosyidah R. PHBS Sekolah di Era New Normal di SDI Ash-Shiddiq Siwalan Panji Buduran Sidoarjo. *Jurnal Abdi Medika* 2021;1(2):48–53.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2018.
4. Wahyuni Y. Implementasi Kewenangan Dinas Pendidikan dalam Pemenuhan Standar Minimal Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Cilegon Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. PhD thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2018.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Jakarta; 2006.
6. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Jakarta; 2007.
7. Nazir IR, Afifah MA, Rojali R. Inspeksi Kesehatan Lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Sehat Mandiri* 2022;17(2):78–93.

8. Putro HS, Fatmawati S, Purnomo AS, Rizqi HD, Martak F, Nawfa R, et al. Peningkatan Nilai Produk dan Pendampingan dalam Proses Sertifikasi Halal untuk UMKM di Kecamatan Gedangan, Sidoarjo. *Sewagati* 2022;6(3):296–303.
9. Samodra FTB, Ekasiswi SNN, Antaryama IGN, Defiana I, Sudarma E. Evaluasi Adaptasi Kondisi Termal Gereja Cagar Budaya di Lingkungan Tropis Perkotaan (Studi Kasus: GPIB Immanuel Kota Malang). *Sewagati* 2024;8(3):1729–1740.
10. Wiputri OI, Afifah W, Az Zahra AN, Syamsiyah DFN, Nurjannah ES, Firdausi NH. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Sewagati* 2024;8(6):2347–2356.
11. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 Tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran. Jakarta; 2003.
12. Presiden Republik Indonesia, UU RI No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta; 2009.
13. Santi AUP, al Bahijj A. Kondisi Sanitasi di Tiga Sekolah Dasar Negeri di Daerah Tangerang Selatan. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 2018;2(1):21–26.

Cara mengutip artikel ini: Hanie, M. Z., Suryati, I., Sembiring, R. A., Sari, Y. A., Patricia, Y., Anindya, D., Khairunnisa, F., (2025), Perbaikan Fasilitas Sanitasi Dasar dan Edukasi Lingkungan di SD Negeri 060955, *Sewagati*, 9(4):982–992, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i4.3431>.